

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 XBRL (*Extensible Business Reporting Language*)

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan dan XBRL

Penerapan XBRL adalah salah satu upaya di pasar modal untuk meningkatkan keterbukaan informasi dan efisiensi pasar. XBRL bertujuan untuk menjadi standar data dalam pelaporan bisnis. XBRL berbeda dari pelaporan keuangan biasanya karena memungkinkan data keuangan menjadi interaktif dan mudah dianalisis. Dengan XBRL, informasi bisa langsung diakses, dikonfigurasi ulang, ditelusuri detailnya, dan dibandingkan antar perusahaan tanpa perlu memasukkan ulang data ke dalam spreadsheet. Ini memberikan kemudahan dan efisiensi lebih tinggi dibandingkan dengan laporan keuangan biasa (Wilson, 2008:15).

Menurut Shidarta Utama,dkk (2023:146) pengertian dari XBRL adalah sebagai berikut:

“XBRL merupakan bahasa komunikasi elektronik yang secara universal digunakan untuk transmisi dan pertukaran informasi bisnis, serta menyempurnakan proses persiapan , analisis dan akurasi untuk berbagai pihak yang menyediakan dan menggunakan informasi bisnis.”

Menurut Bryan Bergeron (2004:15) pengertian dari XBRL adalah sebagai berikut:

“Extensible Business Reporting Language (XBRL) is an open, platform-independent, international standard for timely, accurate, efficient, and cost-effective electronic storage, manipulation, repurposing, and communicaton of financial and business reporting data.”

Extensible Business Reporting Language (XBRL) adalah standar internasional yang terbuka, tidak bergantung pada platform, untuk penyimpanan, manipulasi, penggunaan ulang, dan komunikasi data pelaporan keuangan dan bisnis yang tepat waktu, akurat, efisien, dan hemat biaya

Menurut Hery (2024:3) Laporan Keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Ely Suhayati & Sri Dewi Anggadini (2021:38) mendefinisikan laporan keuangan adalah sebagai berikut

“Laporan Keuangan adalah Pengolahan data keuangan perusahaan diawali dari bukti-bukti transaksi yang berupa faktur, dokumen, nota, kuitansi dan bukti-bukti transaksi keuangan yang lainnya dan kemudian dicatatkan dalam pembukuan perusahaan sehingga hasil akhir dari proses pencatatan dan pengidentifikasian bukti itu akan akan menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan.”

Berdasarkan pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa Penerapan Laporan Keuangan berbasis XBRL merupakan penggunaan format digital yang terstruktur dan terstandarisasi untuk menyusun laporan keuangan, di mana setiap elemen data diberi label khusus (tag) yang memungkinkan data tersebut diakses, dianalisis, dan dibandingkan secara otomatis tanpa perlu dimasukkan ulang ke dalam spreadsheet. Ini meningkatkan efisiensi, akurasi, dan interaktivitas dalam pelaporan dan analisis keuangan. Menurut Roger Debrecey et.al, 2007:64), XBRL tidak menghalangi entitas untuk menggunakan bahasa

mereka sendiri untuk mendeskripsikan komponen tertentu dari laporan keuangan. XBRL memungkinkan deskriptor untuk dimasukkan dalam proses penandaan. Oleh karena itu, perbedaan yang saat ini kita amati dalam terminologi kemungkinan besar akan tetap ada, meskipun konsep standarisasi yang didorong oleh XBRL dapat ditransfer ke laporan keuangan.

Dari penjelasan diatas maka dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa efek bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan mereka. Setelah laporan keuangan selesai disusun, perusahaan akan mengkonversinya ke dalam format XBRL. Ini sering kali melibatkan penggunaan perangkat lunak khusus atau layanan dari penyedia layanan XBRL untuk memastikan bahwa laporan tersebut sesuai dengan spesifikasi teknis XBRL. Perusahaan kemudian mengirimkan laporan keuangan berbasis XBRL ini ke bursa efek dan/atau regulator terkait, seperti otoritas pasar modal di negara tersebut.

2.1.1.2 Indikator XBRL

Menurut Jogiyanto Hartono (2018:175) menjelaskan pengertian variabel *dummy* adalah variabel yang bernilai nilai 0 atau 1 menunjukkan tidak adanya atau adanya beberapa efek kategoris yang mungkin berpengaruh pada variabel yang diestimasi.

Menurut Wijaya, dkk (2024:86) Variabel *dummy* merupakan variabel yang mengasumsikan nilai 0 dan 1, Variabel semacam itu dengan demikian pada dasarnya merupakan alat untuk mengklasifikasikan data ke dalam kategori yang saling terpisah seperti menerapkan XBRL atau tidak menerapkan XBRL. Indikator yang digunakan untuk mengukur XBRL ini adalah sebagai berikut:

Dimana Variabel *dummy* hanya mempunyai 2 (dua) nilai yaitu 1 dan nilai 0, serta diberi simbol *D*. *Dummy* memiliki nilai 1 ($D=1$) untuk salah satu kategori dan nol ($D=0$) untuk kategori yang lain jadi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1 = Menerapkan XBRL

0 = Tidak menerapkan XBRL

Ini karena model *dummy* tidak memiliki sifat kuantitatif seperti XBRL sendiri. Karena XBRL adalah sistem dan aturan, model *dummy* tidak memiliki sifat kuantitatif. Akibatnya, fungsi utama model *dummy* adalah untuk mengkuantitatifkan data kualitatif. Oleh karena itu, model *dummy* sangat cocok untuk menghitung penggunaan XBRL. Karena model *dummy* berupa data nominal sehingga tidak dapat diukur maka dari itu hasil data nominal ini akan diubah menjadi data interval agar data yang dihasilkan dapat diukur..

2.1.2 Umur Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Umur Perusahaan

Umur Perusahaan merujuk pada berapa tahun jangka waktu antara pendirian awal perusahaan dan waktu sekarang.

Menurut Lela Nurlaela (2019:33) mendefinisikan umur perusahaan adalah sebagai berikut:

“Umur perusahaan adalah semakin lama suatu perusahaan beroperasi atau semakin tua usia perusahaan, maka perusahaan tersebut kemungkinan besar akan menyediakan informasi tentang perusahaan yang lebih banyak dan lebih luas daripada perusahaan yang baru berdiri.”

Menurut Ronny Manos (2016:32) dapat dijelaskan bahwa umur perusahaan adalah sebagai berikut:

“Firm age is using the corporate library database, firm age was calculated as the number yerars the firm had in business.”

Umur perusahaan adalah dihitung berdasarkan data dari perpustakaan perusahaan, yaitu jumlah tahun perusahaan telah beroperasi.

Dari kedua pendapat yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan mencerminkan lamanya sebuah perusahaan telah berdiri dan beroperasi. Umur perusahaan tidak hanya sekadar menunjukkan waktu berdirinya perusahaan, tetapi juga menggambarkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan bersaing dalam pasar. Perusahaan yang telah beroperasi dalam waktu yang lama cenderung dianggap lebih profesional dan berpengalaman dalam menyampaikan informasi. Oleh karena itu, umur perusahaan dapat menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kredibilitas dan keberlanjutan suatu perusahaan.

2.1.2.2 Indikator Umur Perusahaan

Menurut Lela Nurlaela (2019:33) Perhitungan Umur perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Umur Perusahaan (Firm Age) : Tahun IPO – Tahun Laporan Penelitian

Sumber: Lela Nurlaela (2019)

Berdasarkan Simpulan diatas, indikator umur perusahaan yang diemukakan oleh Lela Nurlaela (2019:33) Usia perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan akan tetap eksis dan mampu bersaing sehingga usia perusahaan dapat dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan. Proksi yang digunakan untuk mengukur umur perusahaan dengan menghitung jumlah umur atau tahun

perusahaan sejak listing di pasar modal hingga periode penelitian.

2.1.3 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi laba dimana semakin besar suatu ukuran perusahaan biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi (Mondra dkk,2023:20)

Menurut Kemal Budi (2021:364) mendefinisikan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Company size is considered as an identification of the large or small size of a company according to the total assets of an entity.”

Ukuran perusahaan adalah sebagai identifikasi apakah perusahaan tersebut besar atau kecil berdasarkan total aset yang dimiliki oleh entitas.

Menurut Lela Nurlaela (2019:31) mendefinisikan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran Perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva.”

“Menurut Winda dkk (2023:85) mendefinisikan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan yaitu salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan saat menentukan struktur modal, Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula jumlah dana yang diperlukan, dan sebaliknya, semakin kecil perusahaan, semakin sedikit juga dana yang diperlukan.”

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mengacu pada skala atau dimensi yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Pendekatan untuk mengukur ukuran perusahaan dapat bervariasi, termasuk penggunaan total aktiva, nilai pasar saham, dan faktor-faktor lainnya. Selain itu, ukuran perusahaan juga menjadi faktor penting dalam menentukan struktur modal, di mana semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar jumlah dana yang diperlukan, dan sebaliknya. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak hanya mencerminkan dimensi fisiknya, tetapi juga berhubungan dengan kebutuhan modal yang dibutuhkan untuk operasionalnya.

2.1.3.2 Indikator Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto Hartono (2000:254) Menjelaskan mengenai indikator ukuran perusahaan yaitu ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan pada akhir periode. Penggunaan Logaritma dalam pengukuran dilakukan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan untuk menghaluskan besarnya angka.

Berikut adalah rumus perhitungan ukuran perusahaan :

$$\text{Size of the company} = \text{Ln (Total Asset)}$$

Klasifikasi Ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi menjadi empat kategori yaitu :

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro
- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.
- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan, dikuasai atau menjadi baik yang langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih.
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria		Rata-rata Logaritma
	Aset (tidak termasuk tanah & bangunan)	Penjualan Tahunan	
Usaha Mikro	Maksimal 50 jt	Maksimal 300 jt	17,72753
Usaha Kecil	> 50 jt – 500 jt	> 300 jt – 2,5 M	20,03012
Usaha Menengah	> 500 jt – 10 M	> 2,5 M – 50 M	23,02585

Usaha Besar	> 10 M	> 50 M	>23,02585
-------------	--------	--------	-----------

Sedangkan di Indonesia perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil diatur dalam Pasal 1 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997:

“Perusahaan Menengah atau Kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: 1) Memiliki jumlah kekayaan (total assets) tidak lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan kecil atau menengah adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total asset) tidak lebih dari Rp. 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah). Sebaliknya perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp. 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka dapat di perhitungkan klasifikasi rata-rata logaritma natural dari total aset adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan Kecil & Menengah: Jika $\ln(\text{total aset}) < 18,42$, perusahaan ini memiliki total aset kurang dari sekitar Rp100.000.000.000.
- 2) Perusahaan Besar: Jika $\ln(\text{total aset}) > 18,42$, perusahaan ini memiliki total aset lebih dari sekitar Rp100.000.000.000.

2.1.4 Audit Delay

2.1.4.1 Pengertian Audit Delay

Menurut Ray Whittington & Kurt Pany (2014:310) Audit delay adalah sebagai berikut:

“audit delay or audit report lag is defined as the period between the

end of a company's financial year and the date the audit report is issued.”

Audit delay atau keterlambatan audit adalah periode waktu antara akhir tahun keuangan perusahaan dan tanggal ketika laporan audit diterbitkan.

Menurut Messier, Glover, & Prawitt (2018:56) Audit delay adalah sebagai berikut:

“audit delay as the period of time required by the auditor to perform the necessary audit procedures and finalize the audit report after the fiscal year-end date. They note that a longer audit delay may indicate problems in the audit process or high complexity of the audited entity.”

Audit delay adalah periode waktu yang diperlukan oleh auditor untuk melaksanakan prosedur audit yang diperlukan dan menyelesaikan laporan audit setelah tanggal akhir tahun fiskal. Jika audit delay lebih lama, hal ini bisa menunjukkan adanya masalah dalam proses audit atau tingginya kompleksitas entitas yang diaudit.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *audit delay* adalah ketepatan waktu yang dilakukan perusahaan dalam melakukan pelaporan keuangannya. Laporan Keuangan tersebut diaudit oleh akuntan publik dan telah mendapat pengesahan dari RUPS atau organ yang berwenang untuk mengesahkan laporan tersebut.

2.1.4.2 Indikator Audit Delay

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan menetapkan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan audit dan harus disampaikan kepada OJK paling lambat 90 hari setelah tanggal berakhirnya tahun buku (31 Desember). Selain itu Berdasarkan Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua

Bapepam Nomor KEP-36/PMK/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar dipasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Pengukuran audit report lag dalam penelitian ini menggunakan tanggal penutupan buku perusahaan (31 Desember) hingga tanggal diterbitkannya laporan auditan.

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan audit} - \text{Tanggal Laporan keuangan}$$

Untuk dapat melihat penilaian atas audit delay, dapat dilihat dari table kriteria penilaian dibawah ini:

Tabel 2. 2
Kriteria Penilaian *Audit Delay*

Kriteria	Penilaian	Kode
≤ 90 hari	Tepat Waktu (Tidak delay)	1
> 90 hari	Tidak Tepat Waktu (delay)	0

Sumber: Peraturan Bapepam No. X.K.2 KEP-36/PMK/2003

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Penerapan XBRL Terhadap Audit Delay

Penggunaan XBRL dapat mempercepat proses audit karena memungkinkan akses yang lebih cepat dan mudah terhadap data keuangan yang terstandarisasi. Dengan XBRL, auditor dapat dengan cepat memetakan buku besar ke taksonomi XBRL, yang memungkinkan mereka untuk melakukan analisis data secara lebih efisien. Selain itu, karena informasi keuangan sudah tersedia dalam format yang terstruktur, auditor dapat dengan mudah melakukan pencarian,

filtrasi, dan perbandingan data, yang dapat menghemat waktu selama proses audit. Jadi, secara keseluruhan, XBRL dapat mempercepat proses audit dengan meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas terhadap data keuangan (Debreceeny, Felden, & Piechocki, 2007:66).

Pada penelitian yang dilakukan oleh K. Amin dkk (2018) menunjukkan bahwa penerapan XBRL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap audit delay. Penelitian yang dilakukan oleh Ryan J. Weissmueller (2014) menunjukkan bahwa penerapan XBRL memiliki pengaruh terhadap audit delay atau audit report lag. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Chae Won Ra & Ho Young Lee (2018) menyebutkan bahwa dalam penelitiannya XBRL memiliki pengaruh terhadap *audit reporting lags*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagus Rhizky Wiyanto (2020) menyatakan bahwa penerapan XBRL tidak ada pengaruh signifikan terhadap audit delay.

2.2.2 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay

Sistem akuntansi yang lebih matang, dan reputasi perusahaan dapat mempengaruhi efisiensi proses audit. Perusahaan yang lebih tua cenderung memiliki sistem yang lebih stabil dan manajemen yang berpengalaman, yang dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit (Bewley et.al,2015:123). Perusahaan yang sudah lama berdiri dinilai lebih mampu dan berpengalaman serta terampil dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses auditnya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa semakin lama perusahaan beroperasi maka semakin mampu

perusahaan mampu menghadapi masalah dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Amani dan Indarto (2016) dan (Fitri Ingga & RR Indah, 2015) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sofi & Jaeni, 2022) menyatakan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Jacqueline & ML Denny (2021) juga menjelaskan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap audit report lag atau audit delay. Namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh (Ika Destriana & Andi, 2018) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay.

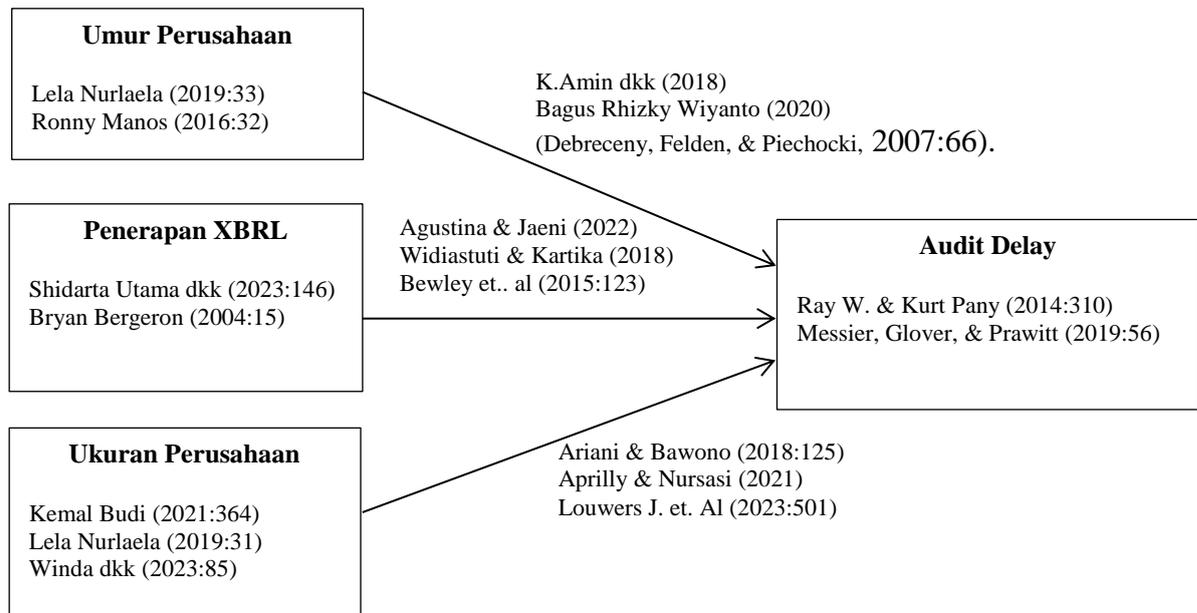
2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay

Perusahaan yang lebih besar umumnya mengalami keterlambatan audit yang lebih pendek karena memiliki kontrol internal yang lebih baik, lebih banyak sumber daya yang didedikasikan untuk proses audit, dan tekanan untuk memenuhi persyaratan regulasi dan ekspektasi pasar dengan lebih cepat. Perusahaan besar seringkali memiliki sistem akuntansi yang lebih canggih dan staf yang lebih berpengalaman, yang memfasilitasi persiapan dan audit laporan keuangan yang lebih cepat. Oleh karena itu, hubungan antara ukuran perusahaan dan audit delay sangat signifikan, dengan perusahaan besar biasanya dapat mengatasi terjadinya audit delay dibandingkan dengan perusahaan kecil (Louwers J. et. Al, 2023:501).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. (Kurnia & Andi, 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap audit delay, karena perusahaan yang sudah go publik atau perusahaan besar pasti memiliki pengendalian internal yang baik. Dan perusahaan yang besar serta memiliki pengendalian internal yang baik juga memiliki total asset yang cukup besar sehingga audit delay pada perusahaan yang besar dapat diminimalisir.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay pernah diteliti oleh (Alifia & Enggar, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi audit delay hal tersebut terjadi karena total asset yang besar dapat mempengaruhi audit delay. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Dyer & McHugh, 1975) dijelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap audit delay. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umi, Arni, & Kumba, 2023) penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis dapat memetakan sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori, dan kerangka pemikiran yang dikemukakan, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Penerapan Laporan Keuangan berbasis XBRL berpengaruh terhadap Audit Delay.

H2 : Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Audit Delay.

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Audit Delay.